

## **Pemberdayaan Perempuan Nelayan *Bale Bungo* (*Oxyleotriks Marmorata*) sebagai Upaya Pengembangan Usaha Produk Oleh-Oleh Khas Wajo**

**An Ras Try Astuti & Sitti Jamilah Amin**

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: anrastryastuti@iainpare.ac.id

### **Abstract:**

*This research aims to design an empowerment model that is appropriate to the character of the community in Wajo, South Sulawesi. The focus of this research-based empowerment activity is the development of the business of women fisherman Bale Bungo (*oxyleotriks marmorata*). This study uses a qualitative approach model with a participatory action research (PAR) method. The research subjects consisted of the head of the sub-district, the village head and the fisherman Women's Community. The data of this study were obtained by observation, interview and documentation techniques. The results of the study are as follows. (1) Identification of community needs through Brainstorming (2) Mapping of Village Potential (3) Planning and increasing the capacity of group members through a series of training and focus group discussions (FGD). Indicators of successful training include increasing knowledge and skills to process Bungo into value-added souvenirs. Fisherman women, as well as the increasing economic income of the surrounding community. In addition, it is expected that in the future there will be a Sustainability of women's empowerment program in developing business products in order to compete and compete at the national and international levels.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model pemberdayaan yang sesuai dengan karakter masyarakat di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Fokus pada kegiatan pemberdayaan berbasis penelitian ini adalah pengembangan usaha perempuan nelayan Bale Bungo (*oxyleotriks marmorata*). Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan metode participatory action research (PAR). Subjek penelitian terdiri dari kepala kecamatan dan Komunitas Perempuan nelayan. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Identifikasi kebutuhan masyarakat melalui Brainstorming (2) Pemetaan Potensi (3) Perencanaan dan melakukan peningkatan kapasitas anggota kelompok Melalui serangkaian pelatihan dan focus group discussion (FGD). Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah ikan bungo menjadi produk oleh-oleh yang bernilai tambah ekonomis. Perempuan nelayan, serta meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, diharapkan kedepannya akan ada Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan dalam pengembangan produk usaha agar dapat bersaing dan berkompetisi ditingkat nasional dan internasional*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan perempuan dan Bungo*

## Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya dalam melakukan rekayasa sosial. Rekayasa sosial merupakan upaya keseimbangan antara *das sollen* (konsep ideal) dengan *das sein* (realita yang terjadi) di dalam kehidupan sosial maka itu merupakan masalah sosial yang serius. Melalui Rekayasa sosial segala upaya secara terukur, terencana menuju perubahan sosial secara positif (*transformation*) atau biasa di sebut dengan (social planning) (Jalaluddin Rakhmat, 1999; IV). Dalam kegiatan pemberdayaan, konsep ini mempunyai karakter yang akademis, dimana terdapat internalisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan sumber daya manusia serta nilai-nilai integritas sosial yang tinggi, dengan begitu konsep perubahan sosial merupakan bentuk ikhtiar yang paling utama dalam membangun paradigma berfikir yang terbangun dari mengkonstruk IPTEK. Peran Lembaga dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai posisi yang sangat strategis untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*)” (Ife & Tesoriero, 2008:662).

**Gambar 1:** Persentase Jumlah Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2019



Sumber: BPS Kabupaten Wajo Tahun 2019

Data diatas menunjukkan persentase dari jumlah penduduk yang ada di kabupaten Wajo, Kecamatan yang menjadi pendampingan pemberdayaan adalah kecamatan Tanasitolo dengan persentase 10,08. Pada Kecamatan Tanasitolo sendiri terdapat 4.952 Orang Penduduk dengan latarbelakang pekerjaan yang berbeda, mulai dari Aparatur Sipil Negara, Tukang Ojek, Buruh, Petani, Nelayan hingga ibu rumah tangga. Terdapat danau besar yang terletak antara kecamatan Belawa, kecamatan Tempe, kecamatan Tanasitolo, kecamatan Sabbangparu dan Kecamatan Maniangpajo yang dikenal dengan nama Danau Tempe, Danau inilah yang menghasilkan jenis yang sangat melimpah. Danau yang terletak 7 km dari kota sengkang di dekat tepi sungai walanae ini memiliki jumlah spesies ikan air tawar yang jarang ditemui yang dikenal dengan nama Bale Bungo. Danau ini juga unik karena terletak diatas lempeng benua Australia dan asia sehingga merupakan danau tektonik yang ada di indonesia.

### **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Potensi**

Dari 14 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Wajo, Kecamatan Tanasitolo menjadi lokasi yang terpilih menjadi lokasi pemberdayaan. Observasi awal menunjukkan kecamatan ini layak untuk kemudian di jadikan sebagai center (pusat) laboratorium pengabdian masyarakat.

**Gambar 2.** Peta Wilayah Kecamatan Tanasitolo



Sumber : BPS Kecamatan Tanasitolo dalam angka Tahun 2019

Luas Wilayah Kecamatan tanasitolo adalah 154,90 Km<sup>2</sup> yang diperoleh dari Peta dasar 1978. Lokasi yang strategis, data informan yang sangat akurat, kemudahan akses informasi, sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelancaran pemberdayaan. Kecamatan Tanasitolo memiliki kondisi masyarakat dimana para istri memiliki kecenderungan sebagai ibu rumah tangga sehingga ketergantungan pada suami tidak begitu besar, sekitar 26,1 % Penduduknya yang laki-laki memilih menjadi nelayan ikan bale bungo. Mengharapkan sumber dana dari hasil tangkapan nelayan yang kadang naik dan turun seiring kondisi cuaca membuat para istri harus bangkit membantu suami. Sehingga beberapa perempuan atau istri nelayan memilih mengambil pekerjaan untuk menjajakan hasil tangkapan ikan suaminya untuk diolah menjadi ikan kertas. Pada waktu perkiraan bulan januari – juni jumlah ikan bale bungo melimpah karena kondisi cuaca dengan curah hujan yang tinggi, sebaliknya pada bulan Juli-September ikan bungo yang ditangkap oleh nelayan melimpah sehingga harga menjadi murah. Dalam kondisi yang seperti ini nelayan kadang pun harus merugi. Kerugian besar bisa terjadi pada nelayan yang hanya sekedar mengandalkan penjualan ikan di wilayah Kecamatan Tanasitolo, jenis ikan yang ditawarkan hanya ikan kertas dan kerugian karena tidak mampu bersaing dengan pengusaha yang mengandalkan media sosial. Untuk itu, diperlukan teknik cara pengelolaan yang baik. Para suami / kepala rumah tangga atau laki-laki di kecamatan Tanasitolo banyak yang mengandalkan mata pencaharian dengan menangkap ikan bale bungo di danau tempe.

Danau Tempe merupakan danau terluas di Sulawesi Selatan yang menjadi sumber mata pencaharian nelayan di tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Wajo, Soppeng dan Sidenreng Rappang. Para nelayan tersebut tergabung dalam kelompok nelayan dengan wilayah masing-masing. Salah satu kelompok nelayan adalah Kelompok perempuan nelayan yang berdomisili di Kelurahan Mattiotappareng Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Pada umumnya, perempuan nelayan merupakan ujung tombak perekonomian keluarga dengan berjualan ikan kering di pinggir Jalan raya perbatasan Kota Sengkang

yang menuju Kabupaten Sidrap. Lokasi tersebut memang strategis untuk berjualan mengingat lalu lintas kendaraan yang padat, baik menuju Kabupaten Sidrap maupun yang ingin masuk ke Kota Sengkang. Selain itu, tempat tersebut dapat dengan mudah diakses oleh perempuan nelayan karena dekat dari pesisir Danau Tempe dimana mereka berdomisili.

*“Disini terdapat 2 Kelompok Perempuan, Kelompok Anugrah dan Sipkalebbi”* kata ibu Sinta selaku Istri nelayan bale bungo.

Kedua kelompok ini merupakan kelompok perempuan nelayan yang kemudian membentuk 2 kelompok berdasarkan wilayah kecamatan masing-masing. Ada yang berasal dari kecamatan tempe dan ada yang berasal dari kecamatan Tanasitolo. Ibu Sinta sendiri merupakan ketua kelompok dari kecamatan Tempe. Data awal yang diperoleh adalah kedua kelompok ini tidak memiliki aktivitas yang rutin yang mempertemukan mereka. Karena tidak begitu aktif, organisasi kelompok perempuan nelayan ini tidak begitu aktif akibatnya berefek pada kurangnya kegiatan yang menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa permasalahan Kecamatan Tanasitolo ini, Tidak aktifnya forum yang melibatkan perempuan-perempuan nelayan, tidak terberdayakannya para istri dan perempuan nelayan, harga ikan yang kadang tidak menentu, bahkan membuat rugi nelayan pada saat jumlah ikan melimpah dan pembeli kurang. Masalah-masalah itulah yang hendaknya menjadi perhatian yang besar untuk kemudian didesainkan alternative pemecahan masalahnya lewat FGD dan Brainstorming. Sehingga masyarakat mampu menemukan sendiri apa yang harus mereka lakukan dengan menyesuaikan potensi yang mereka miliki. Selain itu, dibutuhkan juga bantuan dari pemerintah atau pekerja sosial dalam pendampingan keterampilan dan internalisasi pengetahuan kepada para istri nelayan atau perempuan nelayan yang secara nyata mengambil peran besar dalam menopang ekonomi keluarga lewat usaha menjajakan ikan hasil olahannya. Sehingga mereka yang selama ini hanya bergantung dari hasil ikan yang

ditangkap lalu dikeringkan menjadi ikan kertas dan dijual di tingkat lokal mampu melakukan pengembangan usaha melalui diferensiasi produk dan teknik pemasaran menggunakan aplikasi yang *up-to-date*. Target program ini adalah menciptakan produk oleh-oleh khas Kabupaten Wajo yang memiliki nilai jual yang bersaing melalui pemberdayaan perempuan nelayan bale bungo di kecamatan Tanasitolo.

### **Kajian Teoritik Tentang Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Hubeis, 2010; 125), sedangkan menurut Daulay, 2006; .7) menyampaikan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan keikutsertaan ber-KB. Pemberdayaan juga merupakan bentuk upaya untuk membangun *skill* masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi-potensi yang dimiliki sehingga berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata (Zubaedi, 2007;42) sejalan dengan hal tersebut Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun sumberdaya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya (Ginandjar, 1996;145).

Program pemberdayaan perempuan nelayan Kecamatan Tanasitolo ini berupa pelatihan keterampilan, pelatihan penggunaan media pemasaran berbasis IT, pelatihan desain kemasan. Pelatihan itu sendiri memiliki peran yang mendidik dan sangat penting karena

perempuan nelayan terlibat langsung dalam membenahi pola pikir mereka terkait dunia usaha. Melalui pelatihan diharapkan terjadi perubahan yang mendasar dalam aspek kemasan, pengolahan produk hingga metode pemasaran yang mengikuti konteks saat ini. Ke semua hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pelatihan yang dilakukan bukan hanya sekedar pemberian materi semata, namun harus ada tindakan nyata berupa aplikasi nyata. Efektifitas pemberdayaan dinilai dari keberlanjutannya. Pada proses ini peneliti sekaligus pengabdian hanya sekedar menjadi fasilitator, tidak berperan dalam menggurui, semua solusi diharapkan datang dari subyek dampingan yaitu perempuan nelayan, sehingga apa yang menjadi tolok ukur keberhasilan dapat tercapai. Peran pengabdian hanya sebagai komunikator, dinamisator atau pembimbing lapangan. Untuk itu, sangat penting bagi fasilitator untuk menemukan potensi mereka dan kemudian masyarakatlah yang memecahkan dan menyelesaikan masalahnya. Pada Pemberdayaan ini pengabdian lebih banyak mengabdikan diri di Desa Assorajang, karena tempat usaha para nelayan perempuan berada pada Desa Assorajang.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Desa Assorajang di Kecamatan Tanasitolo, 2018.

Kelompok Umur	Assorajang		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	155	196	351
5-9	177	157	334
10-14	182	176	358
15-19	186	189	375
20-24	160	199	359
25-29	156	178	334
30-34	140	153	293
35-39	139	187	326
40-44	136	173	309
45-49	173	190	363
50-54	96	108	204
55-59	50	94	144
60-64	63	60	123
65-69	30	54	84
70-74	22	29	51
75+	23	33	56
<b>Jumlah</b>	<b>1.888</b>	<b>2.176</b>	<b>4.064</b>

Sumber: BPS, Kecamatan Tanasitolo dalam angka 2019

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan pada rentang umur produktif 15-64 Tahun sejumlah 1531 orang perempuan. Data tersebut menunjukkan besarnya jumlah perempuan pada Desa Assorajang, perempuan tersebut memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, namun diantaranya terdapat perempuan yang menjadi istri dan anak dari nelayan yang memiliki peran besar dalam menopang ekonomi keluarga nelayan.

Manfaat penelitian ini antara lain; (1) Bagi pemerintah, sebagai tawaran program pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal suatu daerah dan tawaran program produk oleh-oleh khas daerah Kabupaten Wajo. (2) Bagi instansi, menjadi program unggulan dalam memberdayakan perempuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (3) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan pemberdayaan masyarakat (4) Bagi masyarakat, menjadi alternative peningkatan pendapatan masyarakat.

### ***Bale Bungo (Oxyeleotriks Marmorata) Sebagai Salah Satu Alternatif Produk Oleh-Oleh Khas Kecamatan Tanasitolo Dan Kabupaten Wajo***

Ikan kering yang dijual oleh kelompok perempuan nelayan kecamatan Tanasitolo terdiri dari berbagai macam jenis, mulai dari Ikan Mujair (*oreochromis mossambicus*), Ikan Gabus (*channa striata*), Ikan Mas (*cyprinus carpio*), hingga ikan Bungo (*oxyeleotris marmorata*). Berdasarkan hasil pengamatan awal kami, dari berbagai jenis ikan kering yang dijual, ikan bungo (*oxyeleotris marmorata*) adalah ikan yang paling digemari oleh pembeli. Karena dari beberapa kali observasi, sebagian besar pembeli yang dijumpai lebih memilih untuk membeli Ikan tersebut dibanding ikan lainnya. Ikan Bungo (*oxyeleotris marmorata*) merupakan jenis ikan unik yang hanya terdapat di Danau Tempe. Karena keunikan tersebut, ikan Bungo sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai produk khas kota Sengkang. Alasan konsumen menggemari ikan tersebut, dikarenakan Ikan Bungo (*oxyeleotris marmorata*) memiliki rasa yang enak, dan bentuknya yang

tipis membuat ikan ini dapat dikonsumsi sebagai cemilan/kerupuk. Majalah GeoMagz pada 2015 yang lalu memberikan ulasan bahwa ikan ini berpotensi menjadi salah satu sumber penghasilan daerah untuk kesejahteraan masyarakat khususnya nelayan, karena digemari tidak hanya oleh penduduk setempat. Namun, juga digemari oleh masyarakat di berbagai daerah. Akan tetapi, meski konsumen menggemari ikan bungo (*oxyeleotris marmorata*), hal ini tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan nelayan pengrajin ikan kering. Hal tersebut dikarenakan nilai jual ikan bungo (*oxyeleotris marmorata*) yang rendah dan biaya operasional yang tinggi. Nilai jual ikan tersebut hanya berkisar antara Rp. 10.000 - Rp. 15.000/Kg. sementara biaya operasional yang dibutuhkan untuk proses pengolahan ikan kering mulai dari penangkapan hingga pengeringan berkisar Rp. 8.000 - 12.000/Kg. selain itu, jumlah anggota komunitas yang menjual produk serupa berjumlah sekitar 30 orang menyebabkan distribusi pendapatan menyebar ke anggota komunitas. jadi meskipun kelihatannya ramai pembeli, namun pada dasarnya penjualan mereka tidak banyak.

Berdasarkan fakta lapangan yang dikemukakan diatas, kami melihat bahwa solusi yang dapat diambil untuk membantu komunitas perempuan nelayan meningkatkan pendapatan mereka adalah dengan mengolah dan mengembangkan ikan Bungo (*oxyeleotris marmorata*) menjadi Produk oleh-oleh khas kota sengkang yang memiliki nilai tambah ekonomis. Ada dua keunggulan yang didapatkan jika mendesain Ikan Bungo menjadi produk Oleh-oleh khas kota sengkang. Pertama, nilai jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai jual ikan di pinggir jalan. Kedua, area pemasarannya dapat diperluas dengan menggunakan fasilitas sosial media dan aplikasi jual beli online tanpa dibebani oleh biaya promosi. Dari penelusuran terhadap situs-situs jual beli online. Terdapat satu penjual di aplikasi bukalapak.com yang menjual Ikan bungo dengan kemasan yang menarik dan dipasarkan dengan harga seharga Rp.35.000/pcs. Jika dibandingkan dengan harga jual dipasar, maka harga jual di situs jual beli online jauh lebih tinggi. Ini adalah potensi yang dapat

dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok perempuan Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

Pada dasarnya Ide untuk mengolah ikan bungo menjadi produk oleh-oleh ikan bungo khas kota Sengkang sudah menjadi wacana dikalangan perempuan nelayan kecamatan tanasitolo. Akan tetapi, beberapa situasi membuat gagasan tersebut sulit untuk mereka wujudkan, yaitu:

1. Kelompok tidak mengetahui standar kualitas produk oleh-oleh pada umumnya. Apalagi jika produk tersebut adalah ikan kering.
2. Kelompok tidak mengetahui cara mendesain kemasan yang menarik bagi konsumen.
3. Kelompok Perempuan nelayan tidak mengetahui cara mengoptimalkan fungsi internet, khususnya sosial media dan situs jual beli online untuk digunakan sebagai media pemasaran.
4. Kelompok Perempuan tidak mengetahui cara membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) untuk mengembangkan produk oleh-oleh Ikan Bungo khas Sengkang.

### **Pendampingan Komunitas Perempuan Nelayan**

Pada Kegiatan pemberdayaan ini, Pengabdian berbasis riset melakukan pemetaan mitra kerja, mitra kerja antara lain; Pemerintah Kabupaten Wajo, Kepala Desa dan Perempuan nelayan dengan bentuk keterlibatan yang berbeda.

Pemerintah Kabupaten berperan dalam memberi permohonan izin dan data dukung yang membantu pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan. Permohonan Izin diajukan pada bulan maret Tahun 2019. Setelah surat izin terbit, Pengabdian membawa surat tersebut ke kecamatan untuk kemudian ditindaklanjuti dengan kerjasama dan peran aktif kecamatan dalam kegiatan pemberdayaan. Sementara, Perempuan nelayan bungo yang dimaksud dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah Perempuan dari para nelayan baik istri maupun anak perempuan yang kemudian mengelola hasil tangkapan ikan bungo. Sebelum melaksanakan kegiatan dampingan, pengabdian

akan memasukkan surat izin pengabdian berbasis riset di Kecamatan Tanasitolo dilanjutkan dengan kegiatan koordinasi dengan perangkat kelurahan dampingan.

Pengabdian melalui pemberdayaan masyarakat ini hadir untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh perempuan nelayan, untuk itu, tim pengabdian merumuskan beberapa strategi yang di aplikasikan di lapangan untuk memfasilitasi masalah yang ada sehingga masyarakat dapat bergerak mentransformasi diri mereka sendiri. Strategi yang digunakan antara lain;

- 1) To Know (Mengetahui): Peneliti mencoba mengetahui kondisi masyarakat Kecamatan Tanasitolo lewat observasi awal dan melihat potensi yang ada didaerah dampingan.
- 2) To Understand (Memahami): Peneliti bersama masyarakat mencoba mendalami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Tanasitolo dengan potensi yang ada melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD).
- 3) To plan (Merencanakan): Peneliti bersama masyarakat Kecamatan Tanasitolo melaksanakan brainstorming untuk memecahkan kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dampingan.
- 4) To Organizing (Mengelompokkan): Peneliti membentuk kelompok Perempuan nelayan agar memudahkan komunikasi dan kontrol pelaksanaan kegiatan lapangan.
- 5) To Action (Beraksi): Peneliti melaksanakan program-program pelatihan dan dilanjutkan aksinya oleh masyarakat Kecamatan Tanasitolo.
- 6) To Reflection (Merefleksi): Peneliti dan masyarakat Kecamatan Tanasitolo bersama-sama mengawasi program yang telah dijalankan.

Adapun beberapa agenda yang dijalankan pada kegiatan pemberdayaan antara lain;

- 1) Observasi Awal

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 3 Februari 2019 dengan mendatangi beberapa lokasi yang terdapat didaerah wajo, khususnya daerah yang memiliki potensi dan keunikan. Lokasi

pertama yang didatangi adalah Kecamatan Pammana, kecamatan ini seringkali menjadi destinasi wisata para peziarah kubur dari Indonesia dan mancanegara, mengingat di Wilayah ini terdapat Kuburan bersejarah pada kelurahan Tosora dan Desa Lagosi. Hal ini membuat desa ini sangat menarik untuk dilirik oleh pengabdian, karena punya potensi menjadi destinasi wisata yang tentunya akan membangkitkan perekonomian masyarakat desa, kelurahan hingga kabupaten. Lokasi kedua adalah kecamatan Tanasitolo yang terkenal sebagai lokasi para nelayan menjajakan hasil usahanya. Nelayan pada kecamatan ini menangkap ikan yang unik dan sangat digemari oleh orang-orang yang pernah menikmatinya. Ikan tersebut dikenal dengan nama Bale Bungo atau bisa dikatakan sejenis ikan yang dikeringkan dan menjadi ikan kerupuk / ikan kertas. Bale Bungo ini menurut Sinta seorang perempuan nelayan dilokasi tersebut memiliki rasa yang gurih ketika digoreng. Bale Bungo yang terdapat di Danau Tempe juga sangat melimpah. Data itu kemudian dibawah oleh Tim Pengabdian untuk kemudian didiskusikan. Dengan pertimbangan yang tentunya penyesuaian kemampuan materiil fasilitator dan tujuan fasilitator sendiri dalam kegiatan pemberdayaan, maka Kecamatan Tanasitolo kemudian menjadi lokasi dampingan.

## 2) *Focus Grup Discussion* (FGD)

*Focus group discussion* berlangsung pada tanggal 30 maret 2019 setelah keluarnya izin Pelaksanaan Pengabdian berbasis riset dari pemerintah kabupaten Wajo. Kegiatan yang dilaksanakan pada pukul 10.00 Wita merupakan hasil kesepakatan bersama masyarakat dalam hal ini perempuan nelayan dan pihak pemerintah kecamatan Tanasitolo. Pemilihan waktu ini, mengingat penjualan ikan bale bungo biasanya mulai aktif jam 12.00 Wita. Karena pada pagi hari, para perempuan melayani keluarganya dan membersihkan ikan hasil tangkapan yang akan dikeringkan. Melalui kegiatan yang mempertemukan 2 kelompok perempuan nelayan Anugrah dan sipakalebbi. Kedua kelompok ini kemudian saling berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang

terjadi di kecamatan tanasitolo khususnya yang terkait dengan pengolahan Bale Bungo. Masalah-masalah yang muncul dalam pertemuan tersebut antara lain; 1) Kurangnya koordinasi antar sesama perempuan nelayan bale bungo di tingkat kecamatan. 2) Kebutuhan atas dukungan pemerintah terhadap perempuan nelayan, 3) ketidakmampuan Perempuan nelayan dalam bersaing atau berkompetisi dengan pengusaha yang lebih besar dengan desain dan kemasan yang menarik. 4) Kurangnya media yang menjajakan produk usaha perempuan nelayan. Hasil diskusi tersebut antara lain; 1) terpilihnya ibu Sinta sebagai coordinator perempuan nelayan bale bungo kecamatan Tanasitolo, 2) Keterlibatan aktif pemerintah kecamatan dalam pemberdayaan ini. 3) Pentingnya pelatihan Pemasaran dan Pembuatan Kemasan menarik 4) Pelatihan *E-Marketing*.

### 3) Pelatihan Perempuan nelayan

Agenda pelatihan berlangsung secara berkala, pertama pada tanggal 14 April 2019 di salah satu rumah perempuan nelayan. Kegiatan ini merupakan kegiatan workshop pemasaran dan desain kemasan menarik. Kegiatan ini dihadiri 17 orang perempuan nelayan mulai dari umur 16 Tahun hingga 48 Tahun.

Agenda Pelatihan adalah pemasaran online berbasis aplikasi. Produk yang telah jadi nantinya akan dipasarkan ke masyarakat dengan aplikasi. Misalnya membuat akun di aplikasi facebook untuk mempromosikan produk tersebut. Selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2019, kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan berbisnis menggunakan media elektronik dan fasilitas yang ada dan mudah. Mulai dari berjualan di facebook, instagram hingga aplikasi shopee dan bukalapak. Pelatihan pengelolaan ekonomi kelompok. Sebagai wadah untuk mengembangkan produk oleh-oleh ikan bungo khas kota Sengkang, maka akan dibentuk suatu kelompok usaha bersama (KUBE).

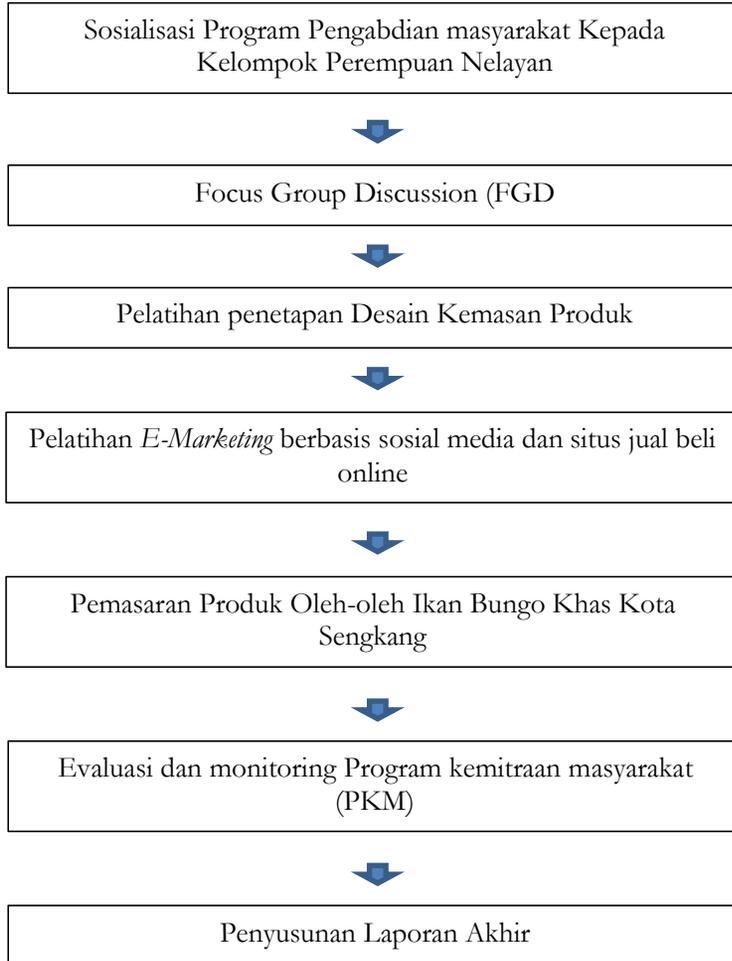
### 4) Pendampingan Perempuan

Kegiatan Pendampingan perempuan nelayan agar menjadi berdaya dilaksanakan mulai bulan februari tahun 2019 hingga

bulan oktober 2019, melalui media grup whatsapp, telpon, dan turun langsung di lapangan bersama masyarakat.

Secara teknis langkah-langkah pemberdayaan perempuan nelayan adalah sebagai berikut:

### **Langkah-langkah pelaksanaan program pendampingan**



### **Kesimpulan**

Program Pengabdian berbasis riset ini akan dikerjakan berdasarkan susunan program yang tertera dalam bagan diatas.

Kelompok Perempuan Nelayan akan didampingi difasilitasi untuk menentukan standar kualitas produk oleh-oleh Ikan bungo berdasarkan kemampuan mereka. Kemudian mereka akan difasilitasi untuk menentukan design kemasan produk yang menarik bagi konsumen. Selanjutnya, kelompok mitra akan dilatih menggunakan *E-Marketing* berbasis sosial media dan situs jual beli online. Keterampilan ini akan sangat membantu mereka untuk memasarkan hasil produksi ke masyarakat luas. Kemudian produksi terbatas akan dibuat. Pemasaran produk akan dilakukan melalui *E Marketing* serta penjualan langsung. Meskipun bukan agenda prioritas, tapi tim pengabdian akan mencoba bekerjasama dengan pihak minimarket seperti alfamidi dan alfamart untuk dipajang di gerai-gerai milik mereka. Agenda terakhir dalam program kemitraan ini, adalah pelatihan pengelolaan ekonomi bersama berbasis kelompok (KUBE). Hal ini penting agar kelompok yang didampingi dapat mengembangkan usaha mereka sendiri serta yang paling penting adalah dengan adanya kelompok usaha bersama (KUBE), mereka dapat dilirik oleh Pemerintah Daerah (Pemda) yang dapat meneruskan agenda pemberdayaan. Dalam menghadapi masyarakat MEA perguruan tinggi sebagai *Human Resource Development Agent* memainkan peran kunci dalam pembangunan, khususnya sumber daya manusia. Perubahan tatanan pergaulan ekonomi dan politik internasional yang terus berubah dengan cepat, menempatkan posisi perguruan tinggi pada tantangan sekaligus peluang untuk memainkan peran strategisnya dalam menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi. Mengandalkan kekayaan sumber daya alam, ternyata tidak cukup memadai lagi untuk mengangkat kesejahteraan rakyat, sehingga terjadi pergeseran prioritas untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Strategi pembangunan komunitas masyarakat bangsa berbasis ilmu pengetahuan memerlukan respon cepat, tepat dan strategis. Dalam hal ini Institut agama Islam negeri (IAIN) Parepare melalui program pengabdian berbasis riset memberikan

semangat kepada dosen-dosen untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang unggul, mandiri dan berbudaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Buku Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Parepare. 2018, Yogyakarta: Aksara Timur

Daulay, H.2006. Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial Volume I No. 1 Departemen Sosiologi FISIP USU*, 7-14.

<https://wajokab.bps.go.id/publication.html>

Hubeis, A. V. S. 2010. *Pemberdayaan perempuan dar masa ke masa*. Bogor: IPB Press.

Ife, J. & Tesoriero, F.2008. *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartasasmitha, Ginandjar.1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pusaka Cisendo.

Rakhmat,Jalaluddin.1999. *Rekayasa sosial*.Bandung: Rosdakarya.

Zubaedi.2007. *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.Jakarta: Ar Ruzz Media.

Zulkarnaen, 2016, Pengembangan Potensi Ekonomi desa melalui badan Usaha milik desa pondok salam Kabupaten Purwakarta, *Jurnal aplikasi Ipteks untuk masyarakat*, Volume V: no 1 Mei: 1-4.